

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA DALAM MENCEGAH INTOLERANSI DAN RADIKALISME

**Yena Sumayana**

Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

Email: [sumayana0602@gmail.com](mailto:sumayana0602@gmail.com)

**Yusuf Ali Tantowi**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: [yusuf\\_tantowi@upi.edu](mailto:yusuf_tantowi@upi.edu)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini memberikan gambaran bagaimana keadaan mahasiswa dalam menghadapi pengaruh global yang berhubungan dengan sentiment keagamaan seperti intoleransi dan radikalisme. Pemahaman yang sempit terhadap suatu peristiwa dapat menjurus kepada hal yang dapat merusak kebinekaan di negeri Indonesia ini. Hal tersebut harus menjadi perhatian lebih terutama pada mahasiswa yang notebene masih dalam proses pencarian jati diri, akan sangat mudah terperosok. Oleh karenanya perlu strategi yang dapat ditempuh kampus dalam mencegah mahasiswanya pada aksi yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian kondisi mahasiswa Universitas Sebelas April berada pada kategori kondusif. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa sudah memahami peran dan fungsinya sebagai warga negara. Selain itu hal tersebut tidak terlepas dari penerapan beberapa pendekatan, baik secara kurikulum, budaya, individual, system, pemodelan, dan organisasi. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah pendekatan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendekatan dalam mencegah intoleransi dan radikalisme di dunia kampus.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Moderasi; Intoleransi; Radikalisme.

### Abstract

*The purpose of this research is to provide an overview of how students are in facing global influences related to religious sentiments such as intolerance and radicalism. A narrow understanding of an event can lead to things that can undermine diversity in this country of Indonesia. This should be of more concern, especially to students who are still in the process of searching for their identity, it will be very easy for them to get mired. Therefore, a strategy is needed that can be taken by the campus in preventing students from taking actions that can harm themselves and others. Based on the research results, the condition of Sebelas April University students is in the conducive category. This is because students already understand their roles and functions as citizens. In addition, this is inseparable from the application of several approaches, both in terms of curriculum, culture, individual, system, modeling, and organization. One of the most influential approaches is the local culture approach. The results of this study are expected to be a reference in developing approaches to preventing intolerance and radicalism on campus.*

**Keywords:** Moderation Values; Intolerance; Radicalism.

## PENDAHULUAN

Praktik moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi saat ini sedang diupayakan berjalan dengan baik mengingat banyaknya isu radikalisme yang melanda mahasiswa, utamanya mahasiswa pada perguruan tinggi umum. Berbagai upaya yang dilakukan agar sikap moderasi beragama dapat dipahami dan dilakukan mahasiswa. Keragaman merupakan salah satu tantangan yang terdapat di Indonesia seperti yang telah dijelaskan oleh Akhmadi bahwa untuk memberikan pemahaman yang cukup mengenai moderasi beragama dalam keragaman agar tercipta keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat. Ada perbedaan disposisi Perguruan Tinggi yang di bawah Kementerian Agama dengan Perguruan Tinggi Umum di bawah Kemendikbudristek. Perbedaan ini tercermin dari adanya pembuatan strategi yang tampak dalam dua hal, yaitu formalisasi sarana untuk melaksanakan latihan keseimbangan yang ketat sebagai lembaga yang berbeda di dekatnya; dan kedua, cara perguruan tinggi menyesuaikan kemungkinan kontrol ketat ke dalam tridharma pendidikan tinggi. Selaras dengan itu, pengembangan nilai moderasi harus ada keseimbangan meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda, di mana beberapa alasan yang disesuaikan dengan ciri khas perguruan tinggi masing-masing. Mengingat reaksi yang tidak konsisten dan cara mengatur teknik, tinjauan diharapkan untuk menilai perbedaan strategi yang diambil oleh perguruan tinggi dalam menerapkan gagasan kontrol yang ketat.

Pengarusutamaan moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk dilakukan, lebih-lebih pada perguruan tinggi umum, karena mahasiswa yang menempuh Pendidikan disana hanya mendapatkan satu semester saja Pendidikan Agama Islam. Hal ini secara waktu dan penguatan nilai-nilai moderasi masih belum cukup karena masih banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan dan akhirnya dimanfaatkan oleh pihak lain untuk memasukan isu dan paham lainnya yang menimbulkan terjadinya perpecahan. Konsep muslim moderat merupakan ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga bersikap adil, bersikap seimbang, dan bersikap toleran, sehingga ia menolak segala bentuk tindakan yang ekstrim yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam.

Sikap moderat yang sama digunakan untuk memperlakukan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*), sehingga memungkinkan pemerolehan petunjuk Allah di dalam merespon dan mengakomodasi perubahan-perubahan di masyarakat. Suatu kelompok atau gerakan keagamaan yang toleran terhadap tradisi-tradisi lokal di bandingkan gerakan dan kelompok Islam lainnya adalah penanda *Moderasi Ahlussunah waljamaah*. Kemauan untuk melakukan konsultasi dengan orang lain di dalam menyelesaikan sesuatu, merupakan intisari di dalam sikap moderat, sebagaimana ditegaskan al-Qur'an, *wa syawirhum fil amri* (bermusyawarahlah dalam

menyelesaikan suatu perkara); kemampuan untuk menghormati perbedaan agama, karena ia merupakan hak asasi manusia, *laa iqroha fiddin* (tidak ada paksaan dalam beragama); mengapresiasi perbedaan dan keragaman pemahaman, *ikhtilafu umati rahmatun* (perbedaan pendapat adalah rahmat), dan selalu mencari jalan tengah yang mempertemukan berbagai kepentingan dan persilangan pandangan, *ummatan wasatan* (jadilah umat yang moderat), dan seterusnya. Di era society 5.0, dengan adanya digitalisasi dalam segala hal semakin menjadi tantangan bagi terwujudnya pemahaman yang utuh mengenai moderasi beragama. Melihat hal tersebut, perlu adanya strategi dan implementasi yang dapat dijadikan acuan agar moderasi beragama dapat dikuatkan dan dikembangkan di masyarakat pada umumnya dan pada mahasiswa khususnya di Universitas Sebelas April guna mencegah paham-paham yang mengarah ke radikalisme.

Dalam dimensi modernitas, intoleransi dan radikalisme merupakan salah satu ancaman berbahaya bagi keutuhan sebuah negara termasuk Indonesia. Dalam sejarahnya, radikalisme beragama bukanlah fenomena baru di Indonesia, Aktivitas terorisme yang cenderung meningkat akhir-akhir ini, menjadi pusat perhatian dunia internasional untuk mencari konsep dan gagasan ideal dalam menanggulangi problematika ideologi kontradiktif dengan ajaran agama (Alam, 2020; Makbuloh, 2019; Osafo, 2020 dalam Rindu, Fajar, et.all 2022). Dalam ajaran agama Islam, hidup berdampingan secara harmonis tanpa mendiskreditkan orang lain serta menjunjung tinggi hak asasi manusia merupakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran. Indonesia merupakan negara dengan jumlah mayoritas penduduk umat Islam terbesar di dunia, namun walaupun demikian maraknya aksi-aksi radikal, aksi-aksi teroris, maupun tindakan brutal yang dilakukan oleh kelompok ekstrem mengundang perdebatan di kalangan para intelektual terkait sudah sejauh mana internalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh pendidikan agama terhadap dinamika aktualisasi prinsip toleransi tersebut di kalangan masyarakat (Abdullah, 2020).

Dinamika diskursus intoleransi dan radikalisme akhir-akhir ini semakin meningkat bersamaan dengan maraknya gerakan ekstrem kelompok militan yang muncul akhir-akhir ini dalam skala global (Arifianto, 2019; Decker & Pyrooz, 2019). Bahkan dalam studi riset yang dilakukan oleh John Turner, secara global jumlah orang yang bergabung ke dalam kelompok ISIS disinyalir meningkat dengan jumlah 40.000 orang dimana sekitar 15% berasal dari negara-negara Eropa Barat seperti Prancis, Jerman, Inggris, dan Belgia (Turner, 2020). Lebih jauh, menurut Turner, serangan terror terhadap anti muslim di Perancis meningkat 500% yang mana Sebagian besar diarahkan ke masjid-mesjid disana. Di samping itu, para sarjana bahkan memprediksi gerakan terror ini merupakan agenda global yang dilakukan oleh kelompok

ekstrem yang tidak hanya dilakukan di negara Indonesia saja, namun juga dirasakan dinegara lain seperti Amerika, Afrika, Australia, Rusia, Meksiko, German, Turki, Arab Saudi, dan negara lainnya (Gems, 2009; Gürpınar, 2015; Kent Carrasco, 2020; Xifra et al., 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, serta mampu menghasilkan uraian spesifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif antara peneliti dengan obyek penelitiannya sebagai proses interaktif yang tidak terpisahkan (Rizal, 2020). Pendekatan penelitian yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis suatu persepsi, konsep dan pemikiran orang melalui metode studi literatur, yang kemudian di analisis dan dideskripsikan serta ditafsirkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa mempunyai peran yang penting dalam meneruskan estafet kepemimpinan di negeri ini. Keilmuan, karakter serta keterampilan yang berkualitas akan mencetak generasi yang berdaya saing tinggi dan memiliki integritas. Hal tersebut perlu dijaga agar generasi mudah tidak terpapar paham-paham yang dapat menyesatkan mereka kedalam prilaku-prilaku yang bertentangan dengan prinsip yang dibangun para pendiri bangsa Indonesia. Apalagi dalam kehidupan di dalam kampus merupakan miniature kahidupan dimasyarakat, dimana mahasiswa dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan yang sangat beragam. Terlebih lagi masa menjadi mahasiswa merupakan masa pencarian jadi diri dimana mahasiswa akan mencoba segala sesuatu dalam perkembangan hidupnya. Dalam memahami arti dari kehidupan dan posisinya di masyarakat sangat rentan bagi mahasiswa untuk mendapatkan paham yang akan mengatarakan mereka pada perilaku yang tidak sesuai dengan kedudukan mereka sebagai warga negara dalam masyarakat. Pada penelitian kali sample diambil dari empat program studi dan fakultas yang berbeda yang mewakili keadaan mahasiswa dari setiap fakultasnya. Adapun berdasarkan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

### **1. Gejala Intoleransi Radikalisme yang Muncul Pada Mahasiswa di Universitas Sebelas April.**

Paparan dan analisis data yang pertama adalah mengenai gejala intoleransi dan radikalisme yang muncul pada mahasiswa di universitas sebalas April. Sampai saat ini tidak

laporan atau keluhan terkait baik intoleransi maupun radikalisme di kampus. Pihak kampus tidak pernah mendapat laporan peristiwa yang intoleran maupun radikal dilakukan ada pihak kampus menemukan peristiwa atau organisasi yang menjurus pada intoleransi maupun radikalisme. Susana kampus berjalan dengan baik dan harmonis. Tidak dapat dipungkiri perilaku bulliying kerap kali terjadi baik hanya sebagai candaan maupun hinaan namun tidak menjurus pada sentiment beragama. Mayoritas mahasiswa tidak menjadikan masalah perbedaan agama tersebut sebagai sesuatu yang penting karena sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tindakan yang dilakukannya. Perbedaan yang ada pada mahasiswa dapat diatasi dan dijadikan sebagai pemebelajaran yang baik dalam bermasyarakat.

Selain itu, permasalahan intoleransi dan radikalisme juga tidak terlalu membuing dikalangan mahasiswa, hal tesebut dikarenakan mahasiswa di kampus Univeritas Sebelas April mayoritas merupakan mahasiswa lokal atau asli Sumedang dimana mereka memiliki banyak kesamaan, di antaranya lahir dari daerah yang sama, mayoritas pekerjaan orang tua sebagai perani, mayoritas lahir dari tarap ekonomi menengah, dan juga tidak terlalu kompleknya permasalahan yang dihadapi. Letak geografis yang tidak terlalu besar dengan latar belakang keluarga adalah petani membuat kehidupan di Sumedang tidak terlalu keras jika dibandingkan dengan daerah perkotaan dengan jumlah penduduk yang banyak. Selain itu masyarakat Sumedang merupakan masyarakat yang masih menjalankan tradisi nenek moyang dan adat istiadat dari jaman karuhun/ dahulu. Dimana masih maraknya upacara atau ritual yang ada di masyarakat seperti hajat bumi, tarawangsa, kirab pusaka dan lain sebagainya. Hal ini tidak lepas dari peran kraton yang masih terjaga kelestariannya, walau bagi kebanyakan generasi muda Sumedang acara tersebut dianggap sebagai hiburan semata. Namun meraka menikmati dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan. Berbeda dengan anak muda lainnya yang berlokasi di antara kota besar yang sedikit demi sedikit meninggalkan bahasa daerah, anak muda Sumedang masih mempertahankan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda. Hal tersebut terlihat dari Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari Ketika mereka berkomunikasi di kampus baik dengan sesame mahasiswa, maupun dengan dosen. Penggunaan Bahasa ini juga tidak hanya digunakan mahasiswa. Dikalangan struktural mulai dari pembina Yayasan, rekor, dosen dan staf juga menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari. Hal tersebut menandakan masyarakat sumedang masih menjungnya nilai-nilai pelestarian budaya lokal. Dalam hal ini budaya lokal memiliki peranan penting dalam upaya menghalau paham-paham intoleransi dan radikalisme berkembang di tengah-tengah masyarakat.

## **2. Pemahaman Mahasiswa di Universitas Sebelas April Terhadap Moderasi Beragama**

Pada dasarnya mahasiswa telah mengenal moderasi beragama dalam kehidupan

masyarakat. Hal tersebut tercermin dari beberapa aspek yang dapat daiati sekaligus menjadi barometer dalam penilaian seberapa besar mahasiswa dalam memahami moderasi beragama tersebut. Berikut ini merupakan pemaparan indikator sikap moderat dalam beragama yang menjadi ukuran mahasiswa dalam memahami moderasi bergama.

#### **a. Kebangsaan**

Pada segala macam perilaku yang tercermin oleh mahasiswa Universitas Sebelas April selalu mengarah pada tindakan persatuan dan kesatuan baik di dalam maupun luar kampus. Mahasiswa memahami dengan jelas kedudukannya sebagai warga yang baik yaitu meuruti segala macam peraturan yang berlaku dimasyarakat. Budaya asing yang sedang gencar mengguncang nilai-nilai budaya nusantara juga tidak terlalu besar dampaknya bagi mahasiswa Universitas Sebelas April, hal tersebut terlihat dari penampilan serta gaya mahasiswa yang masih terlihat sama dengan teman-temannya. Begitu juga dalam hal sopan santun atau tata krama, mahasiswa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam pergaulan.

#### **b. Toleransi**

Perbedaan pasti ada dalam setiap lingkungan, baik perbedaan agama, ras, golongan, suku, perbedaan pendapat, perbedaan pemikiran dan yang lainnya. Namun demikian bagi mahasiswa di lingkungan kampus. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadi permasalahan ataupun batasan dalam berinteraksi. Mahasiswa telah mengetahui bagaimana cara menghormati orang yang berbeda dengannya. Nilai toleransi ini sudah tumbuh subur sejak mereka masih di tingkat sekolah. Melihat temannya yang berbeda dalam melaksanakan ibadah dan menjalankan keyakinannya bukanlah menjadi masalah yang perlu diperdebatkan. Mahasiswa telah mengetahui bagaimana bersikap dan bertindak. Mereka meyakini bahwa urusan agama merupakan urusan keyakinan yang bersifat pribadi, dimana mereka tidak berhak untuk menikte suatu keyakinan agama tertentu.

#### **c. Anti kekerasan**

Sebagai seorang mahasiswa yang sudah dapat dikatakan manusia dewasa mereka telah mempunyai sebuah konsep mengenai kehidupan. Konsep cinta damai dan saling menghormati serta menyayangi teman merupakan konsep yang sudah dalam tertanam dalam pemikiran mahasiswa. Sehingga sudut pandang mahasiswa dalam menghadapi suatu hal akan sangat dipengaruhi oleh konsep tersebut. Mahasiswa tidak memiliki sentiment terhadap suatu agama atau ras tertentu. Mereka mengetahui bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak hanya direbut dari perjuangan satu suku atau agama. Kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan pengorbanan dari banyak pihak. Pada dasarnya mahasiswa. Mahasiswa memiliki pandangan lebih baik hidup Bersama dan maju bersama. Semua yang hidup di tanah Indonesia

merupakan anak bangsa dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memajukan kehidupannya dan bangsanya.

#### **d. Perilaku maupun Sikap Akomodatif Ketika Beragama Terkait Dengan Budaya Lokalnya**

Sebagai generasi milenial yang lahir di era modern mahasiswa sulit untuk meneruskan budaya yang ada pada masyarakat. Begitu juga dengan mahasiswa kampus Universitas Sebelas April. Namun demikian, mahasiswa juga tidak menutup diri terhadap budaya lokal yang ada di tempatnya masing-masing. Pada prosesnya mahasiswa diperkenalkan pada budaya lokal baik sebagai tugas kuliah maupun sebagai wisata. Diharapkan bila mahasiswa sudah mengenal budaya local mereka akan merasakan keindahan dan nilai yang terkandung dalam budaya local tersebut, sehingga memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam berpikir. Selain itu, walaupun tidak menjadi generasi penerus, minimal mahasiswa masih tetap antusias dalam menyaksikan budaya lokal tersebut walau kebanyakan hanya untuk kepentingan media sosial dan tugas kuliah. Hanya beberapa budaya lokal yang digemari mahasiswa, di antaranya batik kesumedangan dan panah teradisional kesumedangan. Batik merupakan peninggalan nasional yang sudah diakui dunia sebagai warisan budaya. Panah kesumedangan ini diraskan oleh mahasiswa tidak terikat pada sesuatu yang kuno atau mistis, mereka menganggap panah kesumedangan ini merupakan warisan yang harus diteruskan dan dapat dijadikan olahraga yang menarik dalam meningkatkan konsentrasi.

### **3. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa di Universitas Sebelas April dalam Mencegah Intoleransi dan Radikalisme.**

Kompleksitas tantangan implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi khususnya di PTU memang lebih tinggi. Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan moderasi di lingkungan perguruan tinggi juga praktis dapat dilakukan melalui forum-forum diskusi di luar kelas. Tidak cukup sampai disitu, dalam kegiatan mahasiswa intra maupun ekstra juga perlu dikembangkan, lebih-lebih dengan penganut agama lain. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam keragaman diperlukan prinsip-prinsip moderasi beragama, karena moderasi merupakan sikap mengambil jalan tengah dan masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah konflik yang mulai memanas di masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), dan *syura* (musyawarah).

Berikut implementasi nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa terdapat dari berbagai macam aspek di antaranya:



### **a. Implementasi Kurikulum**

Kurikulum yang dirancang memiliki tujuan dapat selaras dan sejalan dengan kehidupan bermasyarakat hal ini tertuang dalam visi dari universitas dimana “Pembiasaan Menjadi universitas bereputasi di tingkat nasional berdasarkan kerakyatan, kejuangan, dan kearifan lokal pada tahun 2036” yang lebih dijabarkan pada misi universitas yaitu “Menyelenggarakan pendidikan tinggi melalui sistem pendidikan dan pengajaran yang memerdekakan sivitas akademika berdasarkan kerakyatan, kejuangan, dan kearifan local”. Berdasarkan visi dan misi kampus sudah dapat diketahui bahwa kampus Universitas Sebalas April sangat menjunjung tinggi toleransi dan menghargai kearifan lokal yang ada di wilayah kabupaten Sumedang. Implementasi dari visi dan misi tersebut berupa mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan budaya dan pelestarian kearifan lokal. Hal tersebut juga sesuai dengan slogan Pemerintah Daerah Sumedang yaitu “Sumedang Puseur Budaya Sunda (PSBS)” dimana masyarakat sumedang memiliki tekad dan komitmen yang kuat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat, yaitu budaya sunda.

Kurikulum yang disusun bertujuan dalam menumbuhkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik serta keahlian agar memiliki daya saing tinggi. Diantara beberapa tujuan disusunnya kurikulum ada tujuan yang sangat penting dalam mencegah sikap intoleransi dan radikalisme yaitu pengembangan karakter. Upaya pengembangan karakter tersebut direalisasikan dalam beberapa aspek di antaranya mata kuliah. Semua mata kuliah disusun dengan tujuan mengembangkan karakter mahasiswa. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa yang hubungannya toleransi, seperti; memegang prinsip kewarganegaraan yang mengedepankan pada toleransi, perdamaian, ketentraman, tanggung jawab, cinta kasih, dan kenyamanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Cara lainnya mahasiswa diperkenalkan dengan kearifan/budaya lokal yang ada di Sumedang. Hal ini diharapkan mahasiswa dapat menghargai dan berperilaku bijak terhadap kearifan lokal dan warisan budaya dimana mahasiswa menyadari bahwa kearifan lokal dan warisan budaya tersebut merupakan peninggalan nenek moyang yang perlu dihargai dan dilestarikan. Adapun bila mana ada yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang berlaku maka dapat dianggap sebagai keberagaman yang perlu dihargai. Sebagai seorang mahasiswa yang memiliki mental dan memiliki kecerdasan haruslah mengkonformasi berbagai informasi yang diperoleh. Mencari tahu kebenarannya (tabayun) sebelum bertindak merupakan Langkah yang bijak dalam menerima pengetahuan yang datang.

### **b. Unit Kegiatan Mahasiswa**

Mahasiswa sebagai individu yang memiliki keinginan untuk mengaktualisasika dirinya



dalam berbagai kegiatan. Ini penting karena selain mereka dapat menyalurkan minat dan bakat mereka juga sebagai pelampiasan energi dan atau aktualisasi diri. Dengan adanya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) mahasiswa dapat memilah kegiatan apa yang mereka akan ikuti. Terdapat cukup banyak UKM yang dapat diikuti mahasiswa, di antaranya; Lingkar Seni Sunda (Lises), Sanggar Teater Sebelas April (Sate Sapi), Karawitan, Paduan Suara Mahasiswa (Padus), Kewirausahaan mahasiswa, Koprasia Mahasiswa (Kopma), mahasiswa pencinta alam (Mapala), riset dan pengembangan (RnD), Pencak Silat, Arung Jeram, Futsal Mahasiswa, Badminton, Basket, Volly, Petang, Pramuka, English Club, Protokoler, dan Pres Mahasiswa (Presma). Organisasi kemahasiswaan atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dibentuk berdasarkan prinsip kebinakaan, persatuan dan kesatuan dan juga kearifan lokal yang menjadi Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga, sehingga berjalannya suatu UKM tentunya sejalan dengan prinsip yang ada pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

### **c. Pemodelan**

Pemodelan sangat penting bagi mahasiswa dikarenakan mereka akan menduplikasi perwatakan/ karakter individu yang dianggap dapat dicontoh dan sejalan dengan pemikiran mereka. Di dalam lingkungan Universitas Sebelas April semua elemen yang ada di lingkungan memberikan pemodelan yang sesuai dengan fungsi dan kedudukan sebagai warga negara Indonesia dengan menjunjung keadilan, toleransi serta persatuan dan kesatuan. Permodelan ini juga ditunjukkan oleh kakak tingkat yang sudah lebih dulu ada di kampus. Dengan adanya pemodelan ini senantiasa menjadi contoh bagi adik tingkat yang masih baru di kampus agar senantiasa berada pada jalur yang benar. Sehingga tercipta situasi dan kondisi kampus yang aman dan harmonis.

### **d. Sistem Pamong**

Di kampus Universitas Sebelas April terdapat sistem pamong atau yang disebut Dosen Pembina Akademik Kemahasiswaan (DPAK) dimana bertugas dalam mengawasi bagaimana perkembangan aktivitas akademik mahasiswa atau prestasi mahasiswa dalam hal akademik sebagai tugas utama. DPAK ini ditunjuk oleh ketua prodi dan diberikan surat tugas oleh dekan. Surat tugas ini diperbaharui setiap semester. Selama mahasiswa masih berstatus mahasiswa mereka tidak lepas dari DPAK. Tujuan dibentuknya DPAK untuk senantiasa hadir di tengah-tengah mahasiswa agar dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan akademiknya. Namun selain menjadi pengawas akademik, DPAK juga mengawasi bagaimana perkembangan mahasiswa secara komprehensif, mengarahkan minat dan bakat serta menanyakan kenadala yang dihadapi ketika perkuliahan. Menjadi jembatan komunikasi bagi mahasiswa dan dosen dalam menyelesaikan bila terjadi permasalahan, juga mengawasi dan

memberikan masukan kepada mahasiswa di dalam maupun luar kampus.

Situasi dan kondisi mahasiswa Sebelas April Sumedang dalam keadaan baik, aman dan terkendali. Tidak ada tanda-tanda peristiwa intoleransi apalagi ekstrimisme yang ada dikalangan mahasiswa, kegiatan perkuliahan berjalan dengan baik dan teratur. Hal tersebut tidak terlepas dari keadaan mahasiswa yang sudah memahami bagaimana seharusnya bertindak sebagai warga negara yang baik. Menumbuhkan sikap yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dengan sikap moderat dalam beragama, seperti: kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan memiliki perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya.

## KESIMPULAN

Moderasi beragama sangat penting ditanamkan sejak dini kepada umat islam terutama mahasiswa. Hal tersebut tidak terlepas dari kedudukan mahasiswa sebagai kalum intelektual yang masih dalam pencarian jadi diri sehingga rentan disusupi pengaruh luar yang tidak bertanggung jawab. Mahasiswa di kampus Universitas Sebelas April tidak menunjukkan adanya pemahaman kearah intoleran maupun ekstrimisme yang mengarah pada radikalisme. Hal tersebut tidak terlepas dari pemahaman mahasiswa menjadi warga negara yang baik dengan menumbuhkan sikap yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dengan sikap moderat dalam beragama, seperti: kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan memiliki perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Dalam membentengi pengaruh intoleransi dan radikal Universitas Sebelas April dalam implemansinya menggunakan beberapa pendekatan, baik secara kurikulum, budaya, individual, system, pemodelan, dan organisasi. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah pendekatan budaya lokal.

## REFERENSI

- Afrizal, Nur dan Mukhlis. (2015) *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2. Hal. 209.
- Hanafi, Yusuf et al. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015, *Majalah Mimbar Ulama* Edisi 372, Hal. 15.
- Ihsan, Irwan Abdullah. (2020). *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious*

*Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 529, Hal. 849.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Rizal, Mochamad Ramdan. 2022. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Pada Perguruan Tinggi Umum Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi*. Proceeding: Exporting Indonesia's Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Rindu, Muhammad Fajar Islami, Yena Sumayan & Yusuf Ali Tantowi. (2020). *Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren*. Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini. Volume 6 Issue 6, Hal. 7094.